PERSEPSI ORANGTUA TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI ANAK PEREMPUAN DI JORONG LABUAH KECAMATAN ENAM LINGKUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN

SKRIPSI

"Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) *pada Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling"*

Oleh:

Nurul fadilla

NIM: 2614.051

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd	**Fadhilla Yusri, M.Pd., Kons**
NIP: 197706162003121003	**NIP: 198510292011012013**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1440 H / 2019 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Persepsi Orangtua Tentang Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Perempuan di Jorong Labuah Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman".** Disusun oleh saudari **NURUL FADILLA, NIM. 2614.051**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan kesidang Munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Januari 2019

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd	**Fadhilla Yusri, M.Pd., Kons**
NIP: 197706162003121003	**NIP: 198510292011012013**

ABSTRAK

Nurul Fadilla, 2614.051 : "Persepsi Orangtua Tentang Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Perempuan di Jorong Labuah Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman". Prodi Pendidikan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi 2019.

Perempuan adalah urat nadi dan pilar kehidupan. Perempuan yang berpendidikan baik dan berakhlak mulia akan melahirkan untuk kita generasi-generasi pemimpin, hakim, tokoh besar, dan pembaharu. Perempuan atau kaum muslimin dianjurkan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Perempuan atau kaum muslimin diwajibkan untuk menuntut ilmu atau memperoleh pendidikan sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya." Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim" Hadits tersebut menjelaskan bahwa semua orang atau individu wajib untuk menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan penulis melihat adanya orangtua yang beranggapan pendidikan formal bagi anak perempuan kurang begitu penting hal ini dikarenakan bahwa anak perempuan nantinya hanya akan bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mengurusi keperluan rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orangtua tentang pentingnya pendidikan formal bagi anak perempuan di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang berada di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman sebanyak 30 orang karena populasi kurang dari 100 maka peneliti menjadikan semua populasi menjadi sampel penetapan sampel ini dinamakan teknik penelitian populasi atau lebih dikenal dengan *total sampling.* Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket skala *likert.* Teknik pengolahan data menggunakan statistik sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa persentase pada sub variabel yaitu : pentingnya pendidikan bagi pribadi manusia (61,89%) tergolong pada kategori baik, pentingnya pendidikan bagi lingkungan keluarga (75,15%) tergolong pada kategori baik, dan pentingnya pendidikan bagi lingkungan masyarakat (78,67%) tergolong pada kategori baik. Secara keseluruhan persepsi orangtua tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman tergolong pada kategori baik dengan persentase 64,79%. Diharapkan kepada orangtua agar lebih membuka cakrawala dan sharing mengenai pendidikan, kepada Bapak jorong agar memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan serta bagi anak perempuan untuk lebih mementingkan pendidikan.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Nim	:	**Nurul Fadilla**
Tempat/ Tanggal lahir	:	**Pakandangan, 12 November 1995**
Fakultas/ Jurusan	:	**Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Program Studi Bimbingan Konseling**
Judul Skripsi	:	**Persepsi Orangtua Tentang Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Perempuan di Jorong Labuah Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Januari 2019

Saya yang menyatakan:

Nurul Fadilla
Nim: 2614.051

KATA PENGANTAR



Serangkai ucapan puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kehadirat Allah SWT atas keistimewaan dalam rangkulan cinta, kasih dan sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan pendidikan Strata-1 pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Bimbingan Dan Konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Shalawat beruntai salam senantiasa penulis mohonkan kepada Allah SWT agar senantiasa tercurah untuk *quduwah, uswah* kita Nabi Muhammad SAW yang telah berjasa mewariskan Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi petunjuk kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada **Ayahanda Ali Munir** dan **Ibunda Nurhayati,** yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik, dan kepada kakak tercinta Yenita, Apdul Rahman dan Ade Putri S.Si yang telah memberikan harapan dan motivasi kepada penulis dalam mencapai cita- cita penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor dan wakil Rektor, Dekan dan wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, serta Ketua Prodi Pendidikan Bimbingan Dan Konseling yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
2. Bapak Dr. Junaidi, S.Ag., M.Pd dan Ibu Fadhilla Yusri, M.Pd., Kons selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Fadhilla Yusri, M.Pd., Kons sebagai pembimbing akademik penulis yang telah membimbing penulis selama penulis belajar dan menuntut ilmu di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/i IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.
5. Pimpinan serta karyawan/i perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
6. Teman-teman seangkatan Bp. 2014 terutama teman- teman lokal PBK.B, atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi penulis selama perkuliahan.
7. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi angket, dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT, Aamiin ya Rabbal'alamin.

Bukittinggi, Januari 2019

Penulis,

Nurul Fadilla
NIM. 2614.051

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

KATA PENGANTAR

ABSTRAK i

DAFTAR ISI ii

DAFTAR TABEL v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Batasan Masalah 8

D. Rumusan Masalah 9

E. Tujuan Penelitian 9

F. Manfaat peneitian 9

G. Penjelasan Judul 10

H. Sistematika penulisan 12

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Persepsi 14

1. Pengertian persepsi 14

2. Syarat terjadinya persepsi 18

3. Faktor yang mempengaruhi persepsi 18

4. Proses persepsi 22

5. Indikator persepsi 23
B. Orangtua 25
1. Pengertian orangtua 25
2. Tanggung jawab orangtua 26
3. Peran orangtua 28
4. Fungsi orangtua 31
C. Pendidikan 33
1. Pengertian pendidikan 33
2. Tujuan pendidikan 35
3. Unsur-unsur pendidikan 37
4. Faktor-faktor pendidikan 38
5. Fungsi pendidikan 42
6. Pentingnya pendidikan 43
D. Pendidikan bagi anak perempuan 45
E. Kerangka konseptual 46
F. Penelitian relevan 46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 48
B. Lokasi Penelitian 49
C. Populasi dan Sampel 49
D. Teknik Penyusunan Instrumen 50
E. Prosedur Penelitian 56
F. Teknik Pengolahan Data 57

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian 59

B. Pembahasan 71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 74

B. Saran-saran 74

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.01 Tingkat pendidikan anak perempuan 6

Tabel 3.01 Populasi 49

Tabel 3.02 Skor alternatif jawaban angket 51

Tabel 3.03 Tabel uji validasi empiris 53

Tabel 3.04 Tabel uji reabilitas instrumen 55

Tabel 3.05 Pedoman pemberian skor angket 57

Tabel 3.06 kategori nilai angket 58

Tabel 4.01 Pentingnya pendidikan bagi manusia 60

Tabel 4.02 *Khalifah fil ard* 61

Tabel 4.03 *Insan kamil* 62

Tabel 4.04 Mendekakan diri kepada *sang khlaiq* 63

Tabel 4.05 Pentingnya pendidikan bagi lingkungan keluarga 64

Tabel 4.06 Menjaga keluarga dari hal-hal buruk 65

Tabel 4.07 Mendidik anak dari segi intelektual 66

Tabel 4.08 Mendidik anak dari segi akhlak 67

Tabel 4.09 Pentingnya pendidikan bagi lingkungan masyarakat 68

Tabel 4.10 menciptakan kedamaian dalam masyarakat 69

Tabel 4.11 Hasil analisis keseluruhan 70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah sekumpulan manusia atau kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dibedakan atas gendernya. Gender merupakan konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.[1] Gender juga merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yaitu laki-laki dan perempuan.

Perempuan adalah urat nadi dan pilar kehidupan. Perempuan yang berpendidikan baik dan berakhlak mulia akan melahirkan untuk kita generasi-generasi pemimpin, hakim, tokoh besar, dan pembaharu. Sementara perempuan yang berpendidikan rendah dan berakhlak durjana akan melahirkan generasi pecundang, gelandangan, cacat mental, pelaku kriminal, pribadi yang kompleks *(psikopath),* dan pembuat onar (biang kerok) di masyarakat.[2]

[1] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam,* (Malang: UIN MALIKI PRESS 2013) h.2
[2] Ramadhan Hafizh, *Alwan Min An-Nisa'*,(Jakarta: Bumi Aksara 2007) h.2-3

Perempuan atau kaum muslimin diperintahkan untuk menjadi umat yang cerdik pandai, umat yang lebih tinggi pengetahuannya dari pada umat bangsa lain, dan untuk menjadi umat cerdik pandai harus cakap dan cerdas mengurus dan mengatur urusan dunia dan akhiratnya.[3] Perintah itu tidak hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki saja melainkan bagi kaum perempuan.

Perempuan atau kaum muslimin dianjurkan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Dan perempuan atau kaum muslimin diwajibkan untuk menuntut ilmu atau memperoleh pendidikan sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya.“ Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” Hadits tersebut menjelaskan bahwa semua orang atau individu wajib untuk menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan.

Dalam arti sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.[4] Selanjutnya pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi. Pendidikan bisa membantu seseorang atau individu mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan seseorang atau indidvidu lainnya yang tidak berpendidikan.

[3] HuzaemahTahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer,* (Ghalia Indonesia 2010) h. 115

[4] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam),* (Jakarta: Rajawali Press 2012) cet ke-10 h.1

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan yang mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.[5]

Pendidikan akan berjalan dengan baik apabila pendidikan didorong oleh lingkungan pendidikan yang baik. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pendidikan. Lingkungan pendidikan dapat dibedakan menurut tempat dimana seseorang atau individu hidup dan menerima pengalaman pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak.

Keluarga mempunyai tanggung jawab besar terhadap kelanjutan masa depan anaknya, karena dengan pendidikan seseorang akan bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan terhindar dari kebodohan. Tetapi kenyataan yang terjadi sekarang masih ada sebagian keluarga yang kurang menyadari pentingnya pendidikan terhadap masa depan anak-anaknya. Mereka mempunyai pertimbangan untuk menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi, khususnya untuk

[5] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 1997) cet ke-1 h.2

anak perempuan.[6] Sebagian keluarga beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nantinya hanya akan menjadi ibu rumah tangga di rumah dan ilmunya tidak berguna.

Pendidikan bagi anak perempuan sangat penting dalam pandangan Kartini yang tertuang dalam surat-suratnya. Kesetaraan pendidikan yang dimaksud Kartini ialah memberi kesempatan yang sama pada kaum perempuam umtuk memperoleh jenjang pendidikan yang lebih tinggi tanpa meninggalkan sifat kodrati dari perempuan. Pendidikan dan pengajaran pada perempuan ditekankan untuk memenuhi tugas keibuannya. Hal ini dikarenakan ibu adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.[7] Dari ibu yang cerdas dan penuh kasih sayang akan hadir pula anak-anak yang pandai dan memiliki budi pekerti serta kepekaan sosial yang tinggi.

Orangtua juga merupakan figure dalam proses pembentukan kepribadian anak, sehingga diharapkan akan memberi arah, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anaknya ke arah yang lebih baik dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai orangtua. Dalam menjalankan tanggung jawabnya orangtua memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap anak-anaknya. Seperti persepsi orangtua tentang pendidikan bagi anak perempuan.

---

[6] Muamaroh, *Latar Belakang Rendahnya Kesadaran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan*, (Semarang Vol.2, No. 1 2013), h. 35

[7] Aminah, Tadarus Jurnal Pendidikan Islam / Vol 4. No 1. 2015. h. 15. *Pemikiran Kartini Terhadap Pendidikan Perempuan Dalam Pendidikan Islam*. Diakses 17 April 2018 pukul 14.00

Persepsi merupakan proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra manusia (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga seseorang dapat menyadari sekelilingnya.[8] Hasil dari persepsi akan terwujud dari respon yang diperlihatkan baik itu melalui ucapan, raut wajah, sikap dan lainnya terhadap stimulus yang diterima seseorang.

Persepsi yang dimiliki individu terhadap lingkungan atau kegiatan akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dalam menjalankan kehidupan seperti pada bidang pendidikan. Apabila persepsi orangtua terhadap pendidikan baik, maka orangtua akan mendorong dan mengizinkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi. Namun juga sebaliknya jika persepsi orangtua terhadap pendidikan kurang baik, maka orangtua kurang mendorong dan kurang mengizinkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi.

Labuah merupakan sebuah jorong yang berada di Nagari Toboh Ketek Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Masyarakat yang berada di Labuah ini memiliki mata pencaharian mayoritas bertani dan bekerja sebagai buruh untuk memenuhi kebutuhan sehari–hari.

[8] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* , (Jakarta: Pranada Media, 2004) h.88

Tabel 1.01

Tingkat Pendidikan Anak Perempuan

di Nagari Toboh Ketek

No	Tingakat pendidikan	Usia	Sedang sekolah	Tidak sekolah
1.	SD (Sekolah Dasar)	7 – 12 tahun	35 orang	19 orang
2.	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	13 – 15 tahun	20 orang	7 orang
3.	SMA (Sekolah Menengah Atas)	16 – 18 tahun	19 orang	8 orang

Jumlah penduduk dari jorong Labuah adalah sebanyak 102 orang penduduk yang terdiri dari 30 kepala keluarga. Dari sekian banyak anak dari masing-masing kepala keluarga tingkat pendidikan anak-anak warga Labuah tegolong minim. Dari data yang penulis dapatkan hanya 6 orang anak dari 42 anak yang menempuh tingkat pendidikan yang sampai ke perguruan tinggi. Yang lebih dominan adalah anak-anak yang tidak tamat SD (Sekolah Dasar) yaitu sebanyak 14 orang anak dari 42 orang anak. Dari 14 orang anak yang tidak tamat SD (Sekolah Dasar) 9 orang anak diantaranya adalah anak perempuan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 2 Oktober 2018 dengan salah satu warga yang berinisial MN. MN beranggapan bahwa pendidikan terhadap anak perempuan kurang begitu penting hal ini dikarenakan bahwa anak perempuan nantinya akan bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mengurusi keperluan rumah. MN juga lebih

mendukung anak perempuannya untuk bekerja dan membantunya dalam mencukupi kebutuhan keluarga daripada sekolah.

Penulis juga melakukan wawancara dengan SB. SB beranggapan bahwa pendidikan bagi anak perempuan itu penting karena anak perempuan nantinya juga dapat bekerja, dengan pendidikan anak perempuan juga dapat mengurusi keperluan rumah dan mendidik anaknya dengan baik. SB juga lebih mendukung anak perempuannya untuk sekolah dan meraih pendidikan yang diinginkan oleh anaknya.

Selain melakukan wawancara dengan MN dan SB penulis juga melakukan wawancara dengan WN selaku sekretaris nagari Toboh Ketek, yang mana jorong Labuah merupakan jorong yang berada di nagari Toboh Ketek. WN beranggapan bahwa pendidikan pada dasarnya penting bagi laki-laki maupun perempuan karena dengan pendidikan seseorang dapat memiliki pengetahuan yang luas dan mendapatkan pekerjaan yang baik nantinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Orangtua Tentang Pendidikan Bagi Anak Perempuan di Jorong Labuah Kecamatan Enam Lingkung"

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Orangtua menilai bahwa pendidikan bagi anak perempuan kurang begitu penting dibandingkan dengan anak laki-laki
2. Orangtua beranggapan bahwa anak perempuan bertugas untuk mengurusi keperluan rumah
3. Terdapat perbedaan persepsi orangtua mengenai pendidikan bagi anak perempuan
4. Terindikasi adanya orangtua yang beranggapan bahwa pendidikan formal bagi anak perempuan kurang begitu penting

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan begitu banyak dan luas masalah yang sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak perempuan. Namun tidak semua masalah dapat diteliti karena keterbatasan kemampuan dan waktu sehingga peneliti membatasi masalah pada persepsi orangtua tentang pentingnya pendidikan formal bagi anak perempuan di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah maka perlu perlu dirumuskan permasalahannya terlebih dahulu yaitu : Seperti apa persepsi orangtua tentang pentingnya pendidikan formal bagi anak perempuan di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orangtua tentang pentingnya pendidikan formal bagi anak perempuan di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
    1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pemahaman orangtua tentang pentingnya pendidikan anak perempuan.
    2. Sebagai sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan terutama pada bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

1. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi orangua dalam memberikan pendidikan terhadap anak perempuan.
3. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi bapak jorong di Labuah demi perubahan persepsi orangtua tentang pentingnya pendidikan anak perempuan di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami maksud yang terkandung dalam dalam judul, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terdapat dalam judul :

Persepsi : Persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra manusia (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga seseorang dapat menyadari sekelilingnya.[9] Persepsi yang dimaksudkan peneliti adalah rangsangan yang yang berhasil ditangkap

[9] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* , (Jakarta: Pranada Media, 2004) h.88

peneliti adalah rangsangan yang berhasil ditangkap oleh indra manusia yang kemudian diolah oleh manusia sehingga dapat mengambil suatu kesimpulan yang berupa penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu, pengertian dan pemahaman dan penilaian orangtua tentang pendidikan bagi anak perempuan.

orangtua : Orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak dan juga paling berkepentingan terhadap anak-anaknya sehingga mereka diberi amanat dan tanggung jawab untuk mengembangkan anak-anaknya.[10] Peneliti memilih orangtua yang memiliki anak yang putus sekolah untuk menyampaikan persepsi tentang pendidikan bagi anak perempuan.

Pendidikan : Pendidikan adalah suatu ilmu yang tersusun atas prinsip dan metode, yang tersusun secara sistematis (terorganisasi) digunakan untuk mengajar murid secara tidak langsung mengarahkan pada defenisi

[10] Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2009) h. 37

pendidikan sekolah. Pendidikan juga merupakan sebagai sebuah proses yang terjadi di lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat).[11]

Jadi maksud dari judul penelitian ini adalah persepsi atau rangsangan yang berhasil ditangkap oleh indra manusia (orangtua). Dalam hal ini orangtua merupakan orang atau individu yang paling dekat dengan anak dan juga paling berkepentingan terhadap anak-anaknya terutama mengenai pendidikan. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal untuk anak perempuan yang berada di Jorong Labuah Kecamatan Enam Lingkung.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan proposal ini di bagi dalam tiga bab yang mana ketiga bab tersebut akan membahas bagian tertentu yaitu :

BAB I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

[11] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) h. 20

BAB II : Landasan teori, berisi tentang pembahasan secara teoritis mengenai persepsi orangtua tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan.

BAB III : Metode Penelitian, terdapat pembahasan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

BAB IV : Deskriptif hasil penelitian dan Pembahasan

BAB V : Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PERSEPSI

1. Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*perception*" yang berarti pengamatan. Dalam bahasa yang sama Jhon M.Echols dan Hasan Shadily mengemukakan bahwa "*perception*" adalah penglihatan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi.[12] Persepsi yang dimaksud ialah pengataman atau penglihatan yang dilakukan oleh alat indra seseorang (manusia) mengenai suatu objek agar seseorang mampu memahami objek yang dilihat dan dapat memahaminya.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi seseorang dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya.[13] Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. *Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia*, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sugihartono dalam bukunya mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam

[12] Jhon M Echols Dan Hasan Sadhily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1997) h. 424

[13] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2000) cet ke-5 h. 51

menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Selanjutnya Bimo Walgito dalam bukunya mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Selanjutnya Slameto dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menyatakan bahwa persepsi adalah proses menyangkut masukan pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.[14] Hubungan ini dilakukan dengan alat inderanya, yaitu pendengaran, penglihatan, peraba, perasa, dan pencium.

[14] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT, Rineka Cipta 1995) cet ke-3 h. 102

Wasito Soemanto mengemukakan bahwa persepsi adalah bayangan yang menjadi kesan dari pengamatan. Kesan tersebut menjadi isi kesadaran dari pengamatan yang dimiliki dapat dikembangkan pada waktu yang akan datang.[15] Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat *file* yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. *File* itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

Proses persepsi dimulai dengan proses selektif yaitu proses penerimaan dan pengamatan terhadap stimulus yang datang dari luar, proses yang kedua adalah proses pengorganisasian informasi yang kemudian diterjemhakan kedalam bentuk tingkah laku.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli terlihat bahwa persepsi itu merupakan suatu proses yang berkaitan dengan masuknya segala pean atau informasi terhadap suatu objek kedalam otak

[15] Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Karya 1997) h. 23

manusia melalui panca indera sehingga pesan atau informasi itu mempunyai makna. Proses informasi atau gambaran dari pengamatan yang didasarkan atas pada pengalaman masa lampau yaitu dengan menyimpulkan hubungan-hubungan yang diperoleh seseorang melalui pesan.

Persepsi yang dimiliki setiap pikiran/pribadi ada dua macam, yaitu persepsi konkrit, dan persepsi abstrak.

1. Persepsi konkrit (*the sense*) atau nyata

   Kata konkrit dalam bahasa arab antara lain adalah *mutamasikun wa ainiyyun* (sesuatu yang dapat disentuh, jelas terlihatnya oleh indra penglihatan) persepsi konkrit membuat setiap orang lebih cepat menangkap informasi secara langsung nyata dan jelas, melalui kelima indra, yaitu penglihatan, penciuman, peraba, perasa, dan pendengaran.

2. Persepsi abstrak *(reason and intuition)* atau kasat mata

   kata abstrak dalam bahasa arab antara lain adalah *fikratun tajridiyatun wata'birun tajridiyun wa dzhulun walau hatun fanniyatun tajridatun* yang berarti ingatan, nalar, pikiran, ibarat, lupa, masuk akal, atau sesuai dengan akal pikiran. Persepsi abstrak memungkinkan orang lebih cepat dalam menangkap sesuatu yang abstrak atau kasat mata, dan mengerti atau percaya pada apa yang tidak bisa dilihat sesungguhnya. Sesuatu orang menggunakan persepsi abstrak ini, yaitu menggunakan kemampuan intuisi, intelektual dan imajinasi. "Kunci ungkapannya

adalah sesuatu tidaklah selalu seperti apa yang terlihat".[16] Meskipun setiap orang menggunakan persepsi konkrit dan persepsi abstrak setiap harinya, namun ada kecenderungan seseorang merasa lebih mampu dalam menggunakan yang satu dibanding yang lainnya.

2. Syarat Terjadinya Persepsi

Syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

a. Adanya objek yang dipersepsi

b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.

c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus

d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Sebagaimana diketahui bahwa persepsi adalah proses pemberian makna terhadap stimulus yang diterima, maka secara umum ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi persepsi itu adalah:

a. Faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengamatan masa lalu atau disebut juga dengan faktor personal yaitu bahwa yang menentukan persepsi adalah bukan dari jenis atau bentuk pesan tetapi karekteristik orang yang memberikan respon kepada stimulus.[17] Faktor ini antara lain

[16] Popi Supiatin, Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2011) h. 41

[17] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2000) cet ke-5 h. 32

dipengaruhi oleh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya. Ketika persepsi dipengaruhi oleh kebutuhan maka manusia akan memaknai stimulus sesuai dengan kebutuhannya. Begitu juga kesiapan mental seseorang ketika menerima stimulus. Maka kecenderungan seseorang untuk mengungkapkan suasana emosional baik suasana bahagia, suasana kritis atau suasana gelisah yang sesuai dengan yang di dalamnya.

Pengalaman dan kesiapan mental yang berubah menjadi harapan akan sangat menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima. Selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan diinterpretasikan. Faktor fungsional ini adalah bagaimana guna sesuatu, bagaimana seseorang memanfaatkan sesuatu, misalnya dalam persepsi orangtua tentang pendidikan bagi anak perempuan.

b. Faktor sruktural

Faktor ini berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.[18] Artinya bahwa bila mempersepsikan sesuatu kita mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhannya dengan kata lain untuk memahami suatu peristiwa kita dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah misalnya seseorang dalam mempersepsikan dari keseluruhan konteks atau sudut pandang terhadap suatu objek tertentu. Kemudian untuk mempertajam persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, motivasi, dan kepribadian.

[18] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya 2000) cet ke-5 h. 58

Faktor struktural ini adalah berdasarkan kepada peraturan-peraturan yang ada misalnya, adanya peraturan yang memungkinkan anak perempuan memperoleh pendidikan yang sama dengan anak laki-laki.

c. Faktor situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa non verbal yaitu petunjuk *proksemik,* petunjuk *kinestik*, dan petunjuk *wajah,* petunjuk *paralinguistik*, adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.[19] Faktor situasional ini didasarkan oleh situasi dan kondisi. Misalnya, dorongan yang diberikan oleh orangtua terhadap pendidikan anak perempuannya agar anak perempuannya memperoleh pendidikan yang sama dengan anak laiki-laki.

d. Faktor personal

Faktor personal adalah faktor individu yang mempengaruhi persepsi bukan terjadi pada proses persepsi itu sendiri yang terjadi dari pengalaman, motivasi, dan kepribadian.[20] Pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Faktor yang akan mempengaruhi stimulus yang akan diproses adalah motivasi, orang yang bermasalah cenderung ingin diselesaikan orang dengan kebutuhan hubungan interpersonal yang sangat tinggi lebih memperhatikan tingkah laku terhadap dirinya dari pada orang yang kebutuhan interpersonalnya rendah.

[19] Alex Sabur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) cet. ke-2 h. 462
[20] Alex Sabur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia 2003) cet. Ke-2 h. 463

Pengalaman terjadi melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi oleh seseorang, pengalaman itu dapat bukan saja diperoleh melalui belajar formal, akan tetapi juga melalui kepekaan seseorang untuk menterjemahkan dan mengungkapkan peristiwa yang dialaminya. Sebab suatu individu dengan individu lainnya akan berbeda kepribadian. Faktor yang mempengaruhi stimulus yang akan diproses adalah motivasi. Orang yang lapar cenderung memperhatikan makanan. Orang dengan kebutuhan hubungan interpersonal yang sangat tinggi lebih memperhatikan tingkah laku kolega terhadap dirinya dari pada orang yang kebutuhan interpersonalnya rendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi itu dapat dikelompokkan yaitu: faktor perhatian, fungsional seperti mental, suasana emosional, pengalaman, motivasi, kepribadian, dan latar belakang budaya serta faktor struktural yang dapat diperoleh berdasarkan kedekatan atau persamaan dan situasi dalam persepsi atau objek.

Faktor interpersonal ini, adalah sudah menjadi kepribadian bagi seseorang tersebut. Misalnya, seseorang (anak perempuan) berkeinginan untuk mendapatkan atau memperoleh pendidikan yang sama dengan anak laki-laki.

4. Proses Persepsi

Proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

a. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.[21]

b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftar semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

[21]Bimo Walgito, *Psikologi Social (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: ANDI, 2003) h. 53

5. Indikator Pesepsi

Bimo Walgito menjelaskan bahwa indikator persepsi ada tiga yaitu :

a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pencecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapat gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

b. Pengertian atau Pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman yang disebut dengan pendapat. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (apersepsi).

c. Penilaian atau Evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.[22]

Sidi Gazalba mengartikan bahwa nilai sebagai berikut :

> Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disayang tidak disayang. Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antar subjek penilaian dengan objek.[23]

Jadi yang dimaksud dengan persepsi orangtua dalam penelitian ini adalah penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, pengertian atau pemahaman dan penilaian atau evaluasi orangtua tentang pendidikan anak perempuan.

[22] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* (Yogyakarta : Cv Andi Offset 2006) cet ke 5 h. 96-97

[23] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) cet 1 h. 6-61

B. ORANGTUA

1. Pengertian Orangtua

Istilah orangtua memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam ilmu pendidikan. Tafsiran tersebut memiliki pengertian yang hampir sama yaitu ayah dan ibu. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebut bahwa : "orangtua artinya ayah dan ibu".[24] Orangtua adalah orang yang paling dekat dengan anak dan juga paling berkepentingan terhadap anak–anaknya sehingga mereka diberi amanat dan tanggung jawab untuk mengembangkan anak-anaknya.[25] Orangtua disebut orang yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan.

Orangtua terdiri dari ayah dan ibu, serta saudara (adik dan kakak). Orangtua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orangtua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orangtua kandung, orangtua asuh, dan orangtua tiri.[26] Tetapi yang kesemuanya itu diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan Undang-Undang pernikahan yang sah.

---

[24] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1998) h.26

[25] Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang 2009) h. 37

[26] Mansur, *Pendidikan Anak Usi Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005) h. 318

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan pernikahan yang sah yang membentuk sebuah keluarga, dan orangtua juga mempunyai tanggung jawab kepada anak-anaknya.

2. Tanggung Jawab Orangtua

Menurut Ramayulis dkk tanggung jawab orangtua terhadap anak meliputi 6 hal yaitu:

a. Memilih nama yang baik
b. Memperbaiki adab dan pengajaran anak
c. Mendorong mereka dalam membina aqidah yang betul dan agama yang kuat
d. Memuliakan anak-anak yang berbuat adil
e. Berbuat baik terhadap anak
f. Membantu mereka dalam mengembangkan bakat dan minat abak

Pendidikan anak harus dilakukan oleh orangtua secara bekerja sama dengan lembaga-lembaga masyarakat.[27] Dalam hal ini mendidik dan membina anak-anak dan orangtua juga harus memberi contoh dan teladan yang baik kepada anak-anak mereka.

M. Arifin dalam Zakiyah Drajat mengatakan bahwa perjalanan hidup dalam berkeluarga mengharuskan kita untuk bertanggung jawab membentuk pemeliharaan yang harus dijalankan demi kesejahteraan

[27] Ramayulis dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga,* (Jakarta: Kalam Mulia 1990) cet ke-2 h. 52

keluarga.[28] Peranan orangtua sangat penting bagi anak dalam menentukan corak pendidikan anak adalah ibu. Menurut Ngalim Poerwanto, bahwa peran ibu adalah sebagai sumber pemberi kasih sayang, sebagai pengasuh, dan memelihara, sebagai tempat anak mencurahkan hatinya dan sebagai pengatur kehidupan rumah tangga.[29] Selain ibu ayah juga berperan dalam sebuah keluarga, dimana peran ayah itu adalah sumber kekuatan dalam keluarga (penegak aturan dan disiplin), penghubung interen keluarga dengan masyarakat, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga (pemenuh kebutuhan), pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau mengadili bila ada perselisihan (pengontrol), serta pendidik dengan segi asional (motivasi).[30] Peran kedua orangtua sangat penting yaitu dalam memberikan dasar psikologis yaitu dalam memberikan suatu ketenangan pada anak, rasa aman itu dapat diartikan sebagai pemberi lindungan kepada keluarga, serta merasa dihargai satu sama lain dalam mengeluarkan pendapat, masukan gagasan dan ide-ide baru.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan seorang ibu itu dalah sebagai tempat anak mencurahkan semua isi hatinya, serta meminta pemecahan persoalan yang sedang dialaminya, serta tempat untuk anak mendapatkan pendidikan pertama kali yaitu pada usia 1-5 atau 6 tahun yaitu yang disebut dengan usia emas, dan ibu juga berperan untuk

[28] Zakiyah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang 1997) h.59

[29] Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 1994) h. 42

[30] Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 1994) h. 82

proses pendidikan yang sedang dijalani anak karena dalam pendidikan ibu juga dapat berperan untuk menentukan berhasil atau tidaknya seorang anak.

3. Peran Orangtua

Dalam proses perkembangan anak, orangtua berperan untuk :

a. Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orangtuanya. Sebagian orangtua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orangtua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orangtua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan sedikit waktu, namun orangtua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya. Menyediakan fasilitas dan media bermain yang lengkap tidak menjamin anak merasa senang. Anak merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan sosial, yaitu berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada disekitarnya.

b. Menjalin komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orangtua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orangtua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga. Saat bermain, komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.

c. Memberikan kesempatan

Orangtua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan. Kepercayaan merupakan unsur esensisal, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan orangtua kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak menangkap maknanya. Orangtua kadangkala perlu membiarkan anak perempuannya bermain perang-perangan dan berlarian selama tidak membahayakan dan anak laki-laki yang ikut membeli pada permainan masak-masakan.

d. Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orangtua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak. Dalam kegiatan bermain, tentunya jenis permainan perlu diperhatikan agar anak laki-laki tidak menonjol (memiliki sikap kasar dan keras) dan atau kehilangan sisi maskulinitasnya (seperti perempuan) begitu pula perempuan, terlalu menonjol sisi feminitasnya (terlalu sensitif atau cengeng) dan atau kehilangan sisi feminitasnya (tomboy).

e. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

f. Mengarahkan

Orangtua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin.[31]

4. Fungsi Orangtua

Orangtua dapat berganti peran sesuai dengan karakter yang dibutuhkan oleh anak-anaknya. Dan kedudukan orangtua tidak dapat diwakilkan oleh orang lain. Orangtua tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orangtua merupakanbagian keluarga besar yan sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Mengenai kedudukan orangtua dalam keluarga Prof. Dr. Syamsyu Yusuf LN, M.Pd mengatakan bahwa fungsi orangtua dalam keluarga meliputi :

a. Fungsi biologis

Dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi : pangan, sandang, papan, hubungan seksual suami istri, reproduksi / pengembangan keturunan.

b. Fungsi ekonomis

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahkan anggota keluarganya (istri dan anak). Seseorang (suami) tidak dibebani (dalam memberikan nafkah), melainkan menurut kadar kesanggupannya.

c. Fungsi pendidikan

[31] Muthmainah, *Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*, (Yogyakarta Vol .1, edisi, Juni 2012)

Membawa anak-anak pada kedewasaan, kemandirian, menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

d. Fungsi sosiologis

Mempersiapkan anak-anak menjadi manusia sosial yang dapat mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat, seperti nilai disiplin, bekerja sama, teleransi, menghargai pendapat, tanggung jawab, dll

e. Fungsi perlindungan

Melindungi anak-anak dari macam-macam marabahaya dan pengaruh buruk dari luar maupun dalam, dan melindungi anak-anak dari ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) bagi anggotanya.

f. Fungsi rekreatif

Menciptakan iklim rumah tangga yang hangat, ramah, bebas, santai damai, menyenangkan keceriaan, agar semua anggota keluarga betah tinggal di rumah.

g. Fungsi agama

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.[32]

Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan orangtua dalam keluarga jika dilihat dari fungsi orangtua sendiri mencakup berbagai aspek sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup anak. Sehingga semua aspek yang telah disebutkan di atas tidaklah dapat dipisah-pisahkan, karena semuanya saling melengkapi.

C. PENDIDIKAN

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok oramg lainagar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi. Dalam buku pengantar pendidikan karangan Nanang Purwanto, Faisal menjelaskan bahwa hasanah ilmu pendidikan, tugas mulia pendidikan terletak pada upaya mengembangkan aspek-aspek pribadi manusia. Pengembangan tersebut tidak terlepas dari kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Selain itu, dalam proses pengembangan pendidikan harus mengacu pada konsepsi-konsepsi pendidikan yang ada.[33]

---

[32] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* , (Bandung : PT Remaja Rosda Karya , 2012), Cet Ke-13, h. 37-42

[33] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan,* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014) h. 26

Saifullah juga merangkum konsep-kosep tentang pendidikan. Konsep pendidikan menurut Saifullah yaitu :[34]

a. Pendidikan adalah kegiatan memperoleh dan menyampaikan pengetahuan, sehingga memungkinkan tranmisi kebudayaan dari generasi berikutnya.
b. Pendidikan adalah proses dimana individu diajar bersikap setia dan taat dengan mana pikiran manusia ditera dan dibina.
c. Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dimana individu diberi pertolongan untuk mengembangkan kekuatan, bakat kemampuan dan minatnya.
d. Pendidikan adalah pembangunan kembali atau penyusun kembali pengalaman sehingga memperkaya arti pembendaharaan pengalaman yang dapat meningkatkan kemampuan dalam menentukan arah tujuan pengalaman selanjutnya.
e. Pendidikan adalah proses dimana seseorang diberi kesempatan menyesuaikan diri terhadap aspek-aspek kehidupan lingkungan yang berkitan dengan kehidupan modern untuk mempersiapkan agar berhasil dalam kehidupan orang dewasa.

Berdasarkan konsep-kosep pendidikan dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya (proses) di dalam pendidikan pada akhirnya menampakkan diri dalam terwujudnya pribadi yang sesuai dengan kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Ini berarti upaya pendidikan senantiasa mengabdi

[34] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan,* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014) h. 26 - 27

kepada kepentingan subjek yang dididik dan juga untuk kepentingan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budayanya.

Dengan demikian pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia, dan membudayakan manusia, sehingga mampu menciptakan, berkarya, berbudi, baik bagi diri dan bagi kehidupan ekosferisnya (kebulatan diri dan lingkungan). Pendidikan tersebut harus ada pada semua lembaga pendidikan (pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah), tidak terbatas pada jenjang tertentu dan jenis/bentuk kegiatan tertentu dalam rangka memposisikan manusia sebagai manusia, dan transformasi budaya, sehingga mampu menciptakan, berkarya berbudi baik diri bagi kehidupan.

2. Tujuan Pendidikan

Pendidikan sangat memegang peranan penting dari tujuan hidup yang hendak dicapai oleh seseorang manusia agar selamat menempuh kehidupan sehari-hari. Setiap sistem pendidikan tertentu memiliki dasar tujuan yang digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan. Secara umum, penyelenggaraan kegiatan pendidikan bertujuan untuk:

1. Membantu pembentukan kepribadian
2. Melakukan pembinaan moral
3. Menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa sesuai dengan tujuan beragama dan bernegara.

Ada dua macam tujuan pendidikan, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara, yaitu sasaran yang harus dicapai dalam melaksanakan pendidikan. Tujuan sementara di sini ialah tercapainya berbagai kemampuan, seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca dan menulis, pengetahuan ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani.

Adapaun tujuan akhir pendidikan adalah terwujudnya kepribadian peserta didik yang seutuhnya. Kepribadian disini ialah kepribadian yang seluruh aspeknya merealisasikan tujuan pendidikan. Tujuan sementara merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir.

Bloom dkk, sebagaimana dikutip Nasution membedakan tiga kategori tujuan pendidikan.[35]

1. Kognitif *(head).*

   Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individual mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual atau mental.

2. Afektif *(heart)*

   Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, dan nilai-nilai atau perkembangan emosional dan moral.

3. Psikomotor *(hand)*

   Tujuan psikomotor menyangkut perkembangan keterampilan yang menyangkut unsur motorik.

[35] Kompi, *Manajemen Pendidikan (Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2015) h. 17-18

3. Unsur-Unsur Pendidikan

Berdasarkan berbagi konsep/defenisi tentang pendidikan yang dipaparkan, menurut Tirtarahardja dan La Sulo semua jenis pendidikan mengandung unsur-unsur sebagai berikut:[36]

a. Peserta didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik karena ia pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya, yang ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah dalam kehidupannya.

b. Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertangung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peran pendidik pada umumnya ditujukan untuk orang tua, guru, dan pelatih.

c. Interaktif education

Interaktif edukatif adalah adanya interaksi/komunikasi secara timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan.

d. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan secara umum adalah tujuan dari keseluruhan jenis kegiatan selama berlangsungnya peristiwa-peristiwa pendidikan.

---

[36] Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan,* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014) h. 24-25

e. Materi pendidikan

Materi pendidikan berperan sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan. Materi pendidikan terbagi menjadi dua mencakup materi inti dan materi lokal. Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Materi lokal mempunyai misi mengembangkan kebhinekaan kekayanan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan.

f. Metode pendidikan

Dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan, perlu memperhatikan kesesuaian dengan tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, situasi dan kondisi lingkungan belajar.

g. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga tempat dan biasa disebut tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

4. Faktor-Faktor Pendidikan

Dalam aktivitas pendidikan ada enam faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun faktor integratirnya terutama terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya.

Keenam faktor pendidkan tersebut meliputi:

a. Faktor tujuan

Dalam paktek pendidikan, baik lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat luas, banyak sekali tujuan

pendidikan yang diinginkan oleh pendidik agar dapat dicapai (dimiliki) oleh peserta didiknya.

Menurut Langeveld dalam buku *Beknopte Teoritische Pedagogik* dibedakan macam-macam tujuan sebagai berikut:[37]

1) Tujuan umum
2) Tujuan tak sempurna (tak lengkap)
3) Tujuan sementara
4) Tujuan perantara
5) Tujuan insidental.

b. Faktor pendidik

Kita dapat membedakan pendidik itu menjadi dua kategori, ialah:

1. Pendidik menurut kodrat, yaitu orangtua dan
2. Pendidik menurut jabatan, ialah guru

Orangtua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama, karena secara kodrati anak manusia dilahirkan oleh orangtua (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan layanan orangtua (terutama ibu) bayi (anak manusia) iu dapat hidup dan berkembang makin dewasa. Hubungan orangtua dengan anaknya dalam hubungan edukatif, mengandung dua unsur dasar, yaitu:

1) Unsur kasih sayang pendidik terhadap anak

[37] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta 1997) h. 7-8

2) Unsur kesadaran dan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak.

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orangtua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orangtua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari guru memancar sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orangtua pada umumnya, antara lain:

1) kasih sayang terhadap peserta didik
2) tanggung jawab kepada tugas pendidik.[38]

c. Faktor peserta didik

Dalam pendidikan tradisional, peserta didik dipandang sebagai organisme yang pasif, hanya menerima informasi dari orang dewasa. Kini dengan makin cepatnya perubahan sosial, dan berkat penemuan teknologi, maka komunikasi antar manusia berkembang amat cepat. Peserta didik dalam usia dan tingkat kelas yang sama bisa memiliki profil materi pengetahuan yang berbeda-beda. Hal ini tergantung kepada konteks yang mendorong perkembangan seseorang.

[38] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta 1997) h. 8

Ada empat konteks yang dapat disebutkan, yaitu:

1) Lingkungan dimana peserta belajar secara kebetulan dan kadang-kadang, disini mereka belajar tidak terprogram.
2) Lingkungan belajar dimana peserta didik belajar secara sengaja dan dikehendaki
3) Sekolah dimana peserta didik belajar mengikuti program yang ditetapkan
4) Lingkungan pendidikan optimal, di sekolah yang ideal dimana peserta dapat melakukan cara belajar siswa aktif sekaligus menghayati/mengimplikasikan nilai-nilai.[39]

Secara teoritis peserta didik bisa berkembang secara optimal dalam arti mampu berkembang kreatif optimal, jika mendapat konteks lingkungan yang keempat tersebut.

d. Faktor isi/materi pendidikan

Yang termasuk dalam arti/materi pendidikan ialah segala sesuatu oleh pendidik langsung diberikan kepada peseta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah dan di masyarakat, ada syarat utama dalam pemilihan beban/materi pendidikan, yaitu:

1) Materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan
2) Materi harus sesuai dengan peserta didik

[39] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta 1997) h. 9

e. Faktor metode pendidikan

Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi ini dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka di samping dibutuhkan pemilihan bahan/materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Untuk menentukan apakah sebuah metode dapat disebut baik diperlukan patokan (kriterium) yang bersumber pada beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.

f. Faktor situasi lingkungan

Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis dan lingkungan sosio-kultural. Dalam hal-hal dimana situasi lingkungan ini berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan, maka lingkungan itu menjadi pembatas pendidikan.[40]

5. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah sebagai berikut:

a. Pengembangan pribadi

b. Pengembangan warga negara

[40] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta 1997) h. 10

c. Pengambangan kebudayaan

d. Pengembangan bangsa

Pada prinsipnya mendidik ialah memberi tuntunan, bantuan, pertolongan, kepada peserta didik. Di dalam pengertian memberi tuntunan telah tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak (pihak yang diberi tuntunan) memiliki daya-daya (potensi) untuk berkembang. Potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak.[41] Untuk menjamin berkembangnya potensi-potensi agar menjadi lancar dan terarah, diperlukan pertolongan, tuntunan dari luar. Jika unsur pertolongan tidak ada, maka potensi tersebut tetap tinggal potensi belaka yang tak sempat diaktualisasikan.

6. Pentingnya Pendidikan

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia, dan membudayakan manusia, sehingga mampu menciptakan, berkarya, berbudi, baik bagi diri dan bagi kehidupan ekosferisnya (kebulatan diri dan lingkungan). Pendidikan memiliki makna tersendiri bagi seseorang atau individu, adapun pentingnya pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu :

a. Bagi pribadi manusia

1. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai *khalifah fil ard*, sebagai pemimpin bumi, pendidikan mutlak harus didapat pada manusia agar dapat menjalankan tugas sebagaimana mestinya.

[41] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta 1997) h. 11

2. Manusia memerlukan pendidikan untuk mencapai tujuan sebagai *insan kamil*.
3. Manusia memerlukan pendidikan agar menjadi sarana mendekatkan diri kepada sang *khaliq*.

b. Bagi lingkungan keluarga

Pendidikan juga sangat penting di dalam keluarga. Adapaun pendidikan dalam keluarga diperlukan untuk :

1. Menjaga anggota keluarga dari hal-hal buruk
2. Mendidik anak dari segi intelektual untuk menunjang masa depan anak
3. Mendidik anak dari segi akhlak untuk menciptakan moralitas anak

c. Bagi lingkungan masyarakat

Pendidikan mempunyai makna sangat besar dalam lingkungan masyarakat. Manusia sebagai anggota masyarakat berperan penting dalam menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Untuk itu pendidikan mutlak diperlukan dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.[42]

[42] Nur Aslikudin, *Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Formal Implikasinya Dalam Sikap Kedewasaan Anak Di Dusun Semoyo, Desa Sugihmas, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang*, Kamis 3 Januari 2019

D. PENDIDIKAN BAGI ANAK PEREMPUAN

Di dalam urusan pendidikan, tida ada perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan. Islam tidak pernah membatasi kaum wanita untuk belajar, baik ilmu agama atau ilmu saian (pengetahuan) lainnya.[43] Jadi, tidak ada alasan bagi orangtua memberikan batasan terhadap putrinya (anak perempuannya) untuk meraih sebuah cita-cita.

Memang realitas membuktikan bahwa kaum laki-laki lebih unggil di dalam banyak bidang. Seperti penguasaan ilmu agama (tafsir, hadist, fikih, linguistik, sejarah, dan sastra), dan bidang umum seperti kedokteran, ekonomi, sosial dan politik, srta banyak lagi lainnya. Kendati demikian, bukan berarti wanita tidak punya potensi. Sebab, secara umum wanita dan laki-laki memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki di dalam masalah belajar. Sekarang juga bermunculan politisi, ekonom, dan ilmuwan-ilmuwan dari kalangan wanita.

Nabi SAW mewajibkan mencari ilmu pengetahuan kepada laki-laki dan wanita, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, apalagi jenis kelamin. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang memerintahkan kaum muslimin untuk menjadi umat yang cerdik pandi, umat yang lebih tinggi pengetahuannya dari pada umat bangsa lain, dan untuk menjadi umat yang yang harus cakap dan cerdas mengurus dan mengatur urusan dunia dan

[43] Abdul Adzim Irsad, *Indahnya Kebersamaan di Usia Senja*, (Malang: Aditya Media Publishing 2011)h. 45

akhiratnya.[44] Perintah itu tidaklah hanya diperuntukan bagi kaum laki-laki saja, tetapi kaum perempuan pun termasuk di dalamnya.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual adalah untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan keterlibatan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan bacaan-bacaan dan rumusan masalah.

Secara sistematis, kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka dapat dilihat bahwa orangtua memiliki pandangan terhada pentingnya pendidikan bagi anak perempuan.

F. PENELITIAN RELEVAN

Penelitian yang dilakukan oleh Nita Erlinda di SMP N 1 kecamatan Gunuang Omeh kabupaten Lima Puluh Kota dengan judul persepsi orangtua siswa terhadap kegiatan kunjungan rumah di SMP N 1 kecamatan Gunuang Omeh kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini terlihat dengan adanya orangtua

[44] Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer,* (Ghalia Indonesia 2010) h. 115

siswa SMP N 1 kecamatan Gunuang Omeh kabupaten Lima Puluh Kota mempersepsikan kegiatan kunjungan rumah dalam mengentaskan masalah permasalahan anak tergolong pada kategori baik, dengan persentase 72,75% orangtua siswa mengatakan baik, dengan rincian 9 atau 65,38% orangtua siswa mempersepsikan baik, 3 atau 26,97% orangtua siswa mempersepsikan sangat baik dan 1 atau 07,69% orangtua siswa mempersepsikan cukup baik.

Perbedaan penelitian yang penuls lakukan dengan penelitian di atas yaitu, penulis membahas tentang persepsi orangtua tentang pendidikan anak perempuan di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung. Populasi dari penelitian ini adalah orangtua yang berada di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada variabel y pda penelitian di atas peneliti membahas persepsi orangtua siswa terhadap kegiatan kunjungan rumah di SMP N 1 kecamatan Gunuang Omeh kabupaten Lima Puluh Kota. Namun penulis disisni membahas tenntang persepsi orangtua tentang pendidikan bagi anak perempuan di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode adalah suatu cara atau teknik yang digunakan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian merupakan upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dalam prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk menjawab kebenaran.[45] Jadi metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan mengajukan prosedur yang relevan dan terpercaya.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, penulis melakukan penelitian lapangan atau *field research* dengan jenis deskriptif kuantitatif, artinya penelitian ini penulis lakukan dengan melihat gejala yang terjadi dan menganalisisnya dengan menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya dan hasilnya berupa angka-angka.[46] Penelitian deskriptif kuantitatif bertumpu sangat kuat pada pengumpulan data berupa angka hasil dari pengukuran. Oleh karena itu data yang terkumpul herus diolah secara statistik agar dapat ditaksir dengan baik.

[45] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 24

[46] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara 2003), cet. Ke-1 h. 157

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penulis melakukan penelitian adalah di jorong Labuah nagari Toboh Ketek kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman provinsi Sumatera Barat. Alasan peneliti melakukan penelitian di jorong Labuah ini karena peneliti menemukan fenomena di lapangan bahwasannya di jorong Labuah tersebut terdapat masalah yang akan diteliti lebih lanjut.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi.[47] Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang berada di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung. Adapun jumlah orangtua yang berada di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung adalah sebanyak 30 orangtua.

Tabel 3.01

Jenis	Jumlah
Orangtua	30 kepala keluarga

2. Sampel

Dalam penelitian, seseorang peneliti sering tidak mengambil seluruh anggota populasi untuk diteliti, namun hanya sebagian besar dari subjek penelitian yang diteliti (sampel). Akan tetapi, dalam mengambil

[47] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.107

sampel tersebut harus dapat mewakili dari populasi penelitian, sehingga sampel tersebut bisa menggambarkan keadaan populasi secara keseluruhan dan objektif. Namun terkadang semua populasi harus kita jadikan sampel, sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto jika subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, sebaliknya jika subjek besar dari 100 dapat diambil 10% s/d 25%.

Dalam penelitian ini karena populasinya kurang dari 100 yaitu hanya 30 orang maka penulis menjadikan semua populasi sebagai sampel, penetapan sampel ini dinamakan teknik penelitian populasi atau lebih dikenal dengan *Total Sampling.*

D. Teknik Penyusunan Instrumen

1. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket.[48] Angket merupakan cara pengumpulan data berbentuk pengajuan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Angket yang digunakan yaitu angket dengan skala *Likert,* dimana angket ini biasanya digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.[49] Angket yang disusun dengan menjabarkan variabel, variabel dalam

[48] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.136

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung Alfabeta, 2007) h.93

penelitian ini adalah persepsi orangtua dan pendidikan anak perempuan. variabel tersebut dijabarkan kedalam sub-sub variabel.

Adapun sub-sub variabel dalam penelitian ini yaitu :

a. Persepsi positif
b. Persepsi negatif
c. Pendidikan formal

Sub-sub variabel diatas dijabarkan kedalam indikator, kemudian disusun butir-butir (item) yang berupa pernyataan. Sikap responden dapat memilih jawaban dengan cara menceklis salah satu jawaban yang telah disediakan.

Dengan menggunakan kategori alternatif jawaban, pemberian skor pada tiap-tiap jawaban dengan memperhatikan pernyataan positif dan negatif. Skor untuk tiap-tiap pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.02

Skor Alternatif Jawaban Angket

Positif	Alternatif Jawaban	Negatif
5	Sangat Baik (SB)	1
4	Baik (B)	2
3	Cukup Baik (CB)	3
2	Tidak Baik (TB)	4
1	Sangat Tidak Baik (STB)	5

Item pernyataan pada instrumen ini mengandung pernyataan positif dan negatif, dengan skor 5, 4, 3, 2, 1 untuk item pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4, 5 untuk item pernyataan negatif. Penyusun angket penelitian ini disesuaikan dengan indikator masing-masing variabel.

2. Validasi Instrumen

Pengujian validitas yang peneliti lakukan adalah validitas isi *(Content Validity)* dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen. Secara teknis validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator.[50] Dengan kisi-kisi intsrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis. Untuk menguji tingkat validitas intrumen peneliti melakukan validitas isi dengan metode *Judgement Experts* yaitu mengkaji ulang item yang terdapat dalam instrumen oleh ahli (pakar keilmuan) dan ahli bahasa.

Dalam melakukan validasi ini, peneliti meminta bantuan kepada tiga orang dosen IAIN Bukittinggi yaitu, Ibu Sri Hartati, M.Psi., Psikolog; Ibu Nur Hasnah, M.A; dan Bapak Dodi Radesa, M.CIO, dengan hasil baik dan bisa dilanjutkan dengan sedikit revisi sebagaimana terdapat pada lampiran angket.

Setelah validasi isi dengan tiga orang dosen selanjutnya dilakukan validasi empiris dengan melakukan uji coba instrumen kepada 21 orangtua.

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 129

Dengan rumus:

$$r_{hitung} = \frac{n\left(\sum XY\right) - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{n.\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right\}\left\{n.\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right\}}}$$

Keterangan:

ΣX = Jumlah skor masing-masing item

ΣY = Jumlah skor seluruh item (total)

ΣXY = Jumlah skor antara X dan Y

n = Banyaknya subjek

X^2 = Kuadrat dijumlah skor tiap item

Y^2 = Kuadrat dari skor total

Tabel 3.03
Tabel Uji Validasi Empiris

Variabel	Jumlah item uji coba	Jumlah item valid	Jumlah item tidak valid
Pentingnya pendidikan	44 item	25 item	19 item

Berdasarkan tabel di atas diketahui variabel pentingnya pendidikan terdapat item valid dan tidak valid. Dari 44 item yang diuji cobakan terdapat 25 item yang valid dan 19 item tidak valid. Dari 25 item yang valid terdapat satu indikator yang tidak terwakili yaitu : menjaga anggota keluarga dari hal-hal buruk. Dengan demikian agar seluruh indikator terwakili maka penulis mengambil nilai tertinggi dari indikator tersebut, sehingga jumlah item dalam

instrumen penelitian berjumlah 26. Untuk lebih jelasnya berkenaan dengan hasil validasi empiris dapat dilihat pada lampiran.

3. Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel jika pegukurannya konsisten, cermat dan akurat. Jadi uji reliabelitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsisten dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya, apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS 22. Teknik *alpha cronbach* digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian reliabel atau tidak, bila jawaban responden berbentuk skala. [51]

Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen penelitian ini sehingga diketahui bahwa instrumen pentingnya pendidikan reliabel.

Tabel 3.04
Hasil Uji Reabilitas Instrumen
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,718	44

[51] Syofya siregar, *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif,* (Jakarata: Bumi Aksara), 2014 hal 90

Dari tabel *reliability statistic* di atas dapat dijelaskan bahwa *cronbach's alpha* sebesar 0,718 yaitu nilai reabiliti angket. *N of items* sebesar 44 merupakan banyak butir item yang di input dan dianalisa. Untuk menentukan apakah angket penelitian reliabel atau tidak , dilakukan perbandingan antara nilai reliabel yang diperoleh dengan standar yang ada, semakin koefisien reliabilitas mendekati 1 maka tingkat reliabilititas semakin tinggi.

Secara umum koefisien yang biasa digunakan adalah 0,60. Semakin besar *cronbach's alpha* dari 0,60 maka instrumen makin dapat diandalkan. Dari analisis SPSS versi 22 di atas dapat terlihat bahwa koefisien reliabilitas sebesar $0{,}718 > 0{,}60$. Ini artinya bahwa instrumen penelitian mempunyai tingkat reliabel yang tinggi dan hasil penelitian bisa diandalkan.

E. Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan
    a. Menetapkan tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di Jorong Labuah Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.
    b. Menentukan jadwal penelitian.
    c. Mengurus surat izin penelitian pada pihak kampus.
    d. Mengurus surat izin ke Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL).
    e. Mempersiapkan instrumen angket yang akan digunakan untuk penelitian, berupa angket pentingnya pendidikan.

f. Melakukan validasi isi terhadap angket pentingnya pendidikan kepada Ibu Sri Hartati, M.Psi., Psikolog; Ibu Nur Hasnah, M.A; bapak Dodi Radesa, M.CIO
g. Melakukan uji coba angket yang telah di validasi kepada orangtua di luar sampel penelitian sebanyak 21 orangtua.
h. Mengolah hasil uji coba angket penelitian dengan menggunakan pogram komputer SPSS versi 22.00 untuk mengetahui item yang valid dan tidak valid.
i. Mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing mengenai hasil uji coba angket tersebut sehingga terdapat 25 item yang valid dan 19 item yang tidak valid. Dari 25 item yang valid terdapat satu indikator yang tidak terwakili. Dari indikator yang tidak terwakili tersebut peneliti mengambil nilai tertinggi dari indikator agar indikator dapat terwakili. Sehingga item instrumen penelitian berjumlah 26.

2. Tahap pelaksanaan
   a. Memberikan angket setelah uji coba kepada orangtua.
   b. Mengolah angket yang telah diberikan kepada orangtua.
   c. Menganalisis angket yang telah diberikan kepada orangtua

F. Teknik Pengolahan Data

Adapun tahap-tahap menganalisa data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Seleksi data yang telah terkumpul, yaitu data yang diperoleh dan diperiksa dengan cermat apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan.
2. *Coding*, jawaban-jawaban dari responden akan diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban. Penulis menggunakan skala *Likert* dengan alternatif jawaban sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik dan sangat tidak baik.

Tabel 3.05

Pedoman pemberian skor angket

+	**Alternatif Jawaban**	-
5	Sangat Baik	1
4	Baik	2
3	Cukup Baik	3
2	Kurang Baik	4
1	Tidak Baik	5

3. Tabulasi atau *tally* yaitu mengadakan perhitungan sekaligus memasukkan ke dalam tabel. Menentukan Mean (rata-rata) skor angket.

$$X = \frac{\Sigma xi}{\Sigma ni}$$

Keterangan :

X = Mean (rata-rata)

$\sum xi$ = Jumlah keseluruhan skor

$\sum ni$ = Jumlah anggota sampel

4. Menentukan persentase skor dengan menggunakan rumus

   % skor = $\frac{skor\ nyata}{skor\ ideal} \times 100\ \%$

   Keterangan : skor nyata = skor yang diperoleh

   Skor ideal = skor tertinggi

5. Interpretasi data dalam mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.06

Kategori Nilai Angket

Kategori	Interpretasi
Sangat baik	Jika persentase persepsi orangtua berkisar antara 81% - 100%
Baik	Jika persentase persepsi orangtua berkisar antara 61% - 80%
Cukup Baik	Jika persentase persepsi orangtua berkisar antara 41% - 60%
Kurang baik	Jika persentase persepsi orangtua berkisar antara 21% - 40%
Tidak baik	Jika persentase persepsi orangtua berkisar antara 0% - 21%[52]

[52] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 89

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Data penelitian yang di deskripsikan dari hasil penelitian tentang persepsi orangtua tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman maka penulis mengumpulkan data menggunakan angket yang dibagikan kepada sampel penelitian, yaitu orangtua yang berada di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan persepsi orangtua tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman, maka skor yang diperoleh dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi.

Memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai persepsi orangtua tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman, maka peneliti jabarkan hasil penelitian seperti terdapat dalam tabel 4.01

1. Pentingnya Pendidikan Bagi Pribadi Manusia

Tabel 4.01
Analisis Persentase Sub Variabel Pentingnya Pendidikan Bagi Pribadi Manusia
N = 30

No	Sub Variabel	Skor		Skor		Range
		Mean	%	Max	Min	
1	Manusia sebagai *khalifah fil ard* (sebagai pemimpin)	3,14	62,83%	5	1	4
2	Manusia memerlukan pendidikan untuk mencapai tujuan sebagai *insan kamil*	2,44	48,89%	5	1	4
3	Manusia memerlukan pendidikan agar menjadi sarana mendekatkan diri kepada sang *khaliq*	3,39	67,78%	5	1	4
Total		**3,09**	**61,89%**	**5**	**1**	**4**

Berdasarakan tabel 4.01 dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata untuk pentingnya pendidikan bagi pribadi manusia sebesar 3,09 dengan persentase 61,89% tergolong kategori baik, dapat dikatakan bahwa orangtua memiliki pandangan yang positif terhadap pentingnya pendidikan bagi pribadi manusia. Gambaran lebih rinci berkenaan dengan pentingnya pendidikan bagi pribadi manusia dapat dilihat pada tabel 4.02

a. Manusia Sebagai *Khalifah Fil Ard* (Sebagai Pemimpin)

Tabel 4.02
Manusia Sebagai *Khalifah Fil Ard* (Sebagai Pemimpin)
N = 30

No	Pernyataan	Skor		Skor		Range
		Mean	%	Max	Min	
1	Pendidikan formal mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak perempuan	3,6	72%	5	2	3
2	Anak perempuan menjadi menjadi bertanggung jawab dengan adanya pendidikan formal	3,6	72%	5	2	3
3	Untuk menjadi pemimpin anak perempuan tidak harus dengan melalui pendidikan formal	2,67	53,33%	5	1	4
4	Mengembangkan potensi anak perempuan tidak harus dengan pendidikan formal	2,7	54%	5	1	4
Rata-rata		**3,14**	**62,83%**	**5**	**1,5**	**3,5**

Berdasarkan tabel 4.02 di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata keseluruhan untuk item pernyataan menampilkan manusia sebagai *khalifah fil ard* (sebagai pemimpin) sebesar 3,14 dengan persentase 62,83% tergolong pada kategori baik, dapat dikatakan bahwa orangtua memiliki pandangan yang positif terhadap indikator manusia sebagai *khalifah fil ard* (sebagai pemimpin).

b. Manusia Memerlukan Pendidikan untuk Mencapai Tujuan Sebagai *Insan Kamil*

Tabel 4.03
Manusia Memerlukan Pendidikan untuk Mencapai Tujuan Sebagai *Insan Kamil*
N = 30

No	Pernyataan	Skor		Skor		Range
		Mean	%	Max	Min	
1	Pendidikan formal menjadikan anak perempuan menjadi manusia yang sempurna	3,27	65,33%	5	1	4
2	Untuk menjadi pribadi yang lebih baik tidak hanya dengan pendidikan formal	2,03	40,67%	4	1	3
3	Untuk mendapatkan ilmu tidak hanya dengan pendidikan formal	2,03	40,67%	4	1	3
Rata-rata		**2,44**	**48,89%**	**4,33**	**1**	**3,33**

Berdasarkan tabel 4.03 di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata keseluruhan untuk item pernyataan manusia memerlukan pendidikan untuk mencapai tujuan sebagai *insan Kamil* 2,44 dengan persentase 48,89% tergolong pada kategori cukup baik , dapat dikatakan bahwa orangtua memiliki pandangan yang cukup positif terhadap indikator

manusia memerlukan pendidikan untuk mencapai tujuan sebagai *insan kamil*.

c. Manusia Memerlukan Pendidikan Agar Menjadi Sarana Mendekatkan Diri Kepada Sang *Khaliq*

Tabel 4.04
Manusia Memerlukan Pendidikan Agar Menjadi Sarana Mendekatkan Diri Kepada Sang *Khaliq*
N = 30

No	Pernyataan	Skor		Skor		Range
		Mean	%	Max	Min	
1	Dengan pendidikan formal ketaqwaan anak perempuan menjadi lebih meningkat	3,4	68%	5	1	4
2	Pendidikan formal membuat anak perempuan menjadi lebih sabar dan tawakal	3,33	66,67%	5	1	4
3	Pendidikan formal membuat anak perempuan lebih sadar akan kewajiban dalam menutup aurat	3,23	64,67%	5	1	4
4	Pendidikan formal mengajarrkan anak perempuan tentang cara mendekatkan diri kepada Allah SWT	3,7	74%	5	2	3
5	Pendidikan formal membuat anak perempuan menjadi lebih	3,43	68,67%	5	1	4

	emosional					
6	Anak perempuan tidak semangat melaksanakan ibadah karena pendidikan formal	3,23	64,67%	5	1	4
Rata-rata		**3,39**	**67,78%**	**5**	**1,17**	**3,83**

Berdasarkan tabel 4.04 di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata keseluruhan untuk item pernyataan manusia memerlukan pendidikan untuk mencapai sarana mendekatkan diri kepada sang *khaliq* 3,39 dengan persentase 67,78% tergolong pada kategori baik, dapat dikatakan bahwa orangtua memiliki pandangan yang positif terhadap indikator manusia memerlukan pendidikan untuk mencapai sarana medekatkan diri kepada sang *khaliq*.

2. Pentingnya Pendidikan Bagi Lingkungan Keluarga

Tabel 4.05
Analisis Persentase Sub Variabel Pentingnya Pendidikan Bagi Lingkungan Keluarga
N = 30

No	Sub Variabel	Skor		Skor		Range
		Mean	%	Max	Min	
1	Menjaga anggota keluarga dari hal-hal buruk	3,94	78,89%	5	1	4
2	Mendidik anak dari intelektual untuk menunjang masa depan anak	3,77	75,33%	5	1	4
3	Mendidik anak dari segi akhlak	3,66	73,22%	5	1	4

	untuk menciptakan moralitas anak					
Total		**3,75**	**75,15%**	**5**	**1**	**4**

Berdasarkan tabel 4.05 di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata untuk analisis sub variabel pentingnya pendidikan bagi lingkungan keluarga 3,75 dengan persentase 75,15% yang tergolong pada kategori baik, dapat dikatakan bahwa orangtua memiliki pandangan yang positif terhadap pentingnya pendidikan bagi lingkungan keluarga. Gambaran lebih rinci berkenaan dengan pentingnya pendidikan bagi lingkungan keluarga dapat dilihat pada tabel 4.06

a. Menjaga Anggota Keluarga Dari Hal-Hal Buruk

Tabel 4.06
Menjaga Anggota Keluarga Dari Hal-Hal Buruk
N = 30

No	Pernyataan	Skor		Skor		Range
		Mean	%	Max	Min	
1	Pendidikan formal mencegah anak perempuan melakukan tindakan yang anarkis	3,8	76%	5	2	3
2	Pendidikan formal mencegah anak perempuan melakukan tindakan pergaulan bebas	4	80%	5	1	4
3	Pendidikan formal membuat anak	4,03	80,67%	5	1	4

	perempuan melakukan pergaulan bebas					
Rata-rata		**3,94**	**78,89%**	**5**	**1,33**	**3,67**

Berdasarkan tabel 4.06 di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata keseluruhan untuk item pernyataan menjaga anggota keluarga dari hal-hal buruk 3,94 dengan persentase 78,89% tergolong pada kategori baik, dapat dikatakan bahwa orangtua memiliki pandangan yang positif terhadap indikator menjaga anggota keluarga dari hal-hal buruk.

b. Mendidik Anak Dari Segi Intelektual Untuk Menunjang Masa Depan Anak

Tabel 4.07
Mendidik Anak Dari Segi Intelektual Untuk Menunjang Masa Depan Anak
N = 30

No	Pernyataan	Skor		Skor		Range
		Mean	%	Max	Min	
1	Pendidikan formal membuat anak perempuan berkomunikasi dengan baik	3,87	77,33%	5	1	4
2	Pendidikan formal membuat wawasan anak perempuan menjadi lebih rendah	3,67	73,33%	5	1	4
Rata-rata		**3,77%**	**75,33%**	**5**	**1**	**4**

Berdasarkan tabel 4.07 di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata keseluruhan untuk item pernyataan mendidik anak dari segi intelektual untuk menunjang masa depan anak 3,77 dengan persentase

75,33% tergolong pada kategori baik, dapat dikatakan bahwa orangtua memiliki pandangan yang positif terhadap indikator mendidik anak dari segi intelektual untuk menunjang masa depan anak.

c. Mendidik Anak Dari Segi Akhlak Untuk Menciptakan Moralitas Anak

Tabel 4.08
Mendidik Anak Dari Segi Akhlak Untuk Menciptakan Moralitas Anak
N = 30

No	Pernyataan	Skor		Skor		Range
		Mean	%	Max	Min	
1	Pendidikan formal mengajari anak perempuan untuk berakhlak mulia	4,03	80,67%	5	1	4
2	Pendidikan formal menjadikan anak perempuan menghormati orangtua	3,87	77,33%	5	2	3
3	Pendidikan formal mengajarkan anak perempuan untuk saling menyayangi sesama	3,57	71,33%	5	1	4
4	Pendidikan formal membuat anak perempuan tidak memiliki sopan santun	3,27	65,33%	5	1	4
5	Pendidikan formal	3,5	70%	5	1	4

	manjadikan anak perempuan tidak menghormati orangtua					
6	Pendidikan formal menjadikan anak perempuan untuk saling membenci	3,33	74,57%	5	1	4
Rata-rata		**3,66**	**73,22%**	**5**	**1**	**4**

Berdasarkan tabel 4.08 di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata keseluruhan untuk item pernyataan mendidik anak dari segi akhlak untuk menciptakan moralitas anak 3,66 dengan persentase 73,22% tergolong baik, dapat dikatakan bahwa orangtua memiliki pandangan yang positif terhadap indikator mendidik anak dari segi akhlak untuk menciptakan moralitas anak.

3. Pentingnya Pendidikan Bagi Lingkungan Masyarakat

Tabel 4.09
Analisis Persentase Sub Variabel Pentingnya Pendidikan Bagi Lingkungan Masyarakat
N = 30

No	Sub Variabel	Skor		Skor		Range
		Mean	%	Max	Min	
1	Manusia sebagai anggota dalam masyarakat berperan penting dalam menciptakan kedamian dalam	3,93	78,67	5	1	4

	masyarakat					
Pentingnya Pendidikan bagi Lingkungan Masyarakat		**3,93**	**78,67%**	**5**	**1**	**4**

Berdasarakan tabel 4.09 dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata untuk pentingnya pendidikan bagi lingkungan masyarakat sebesar 3,93 dengan persentase 78,67% tergolong kategori baik, dapat dikatakan bahwa orangtua memiliki pandangan yang positif terhadap pentingnya pendidikan bagi lingkungan masyarakat. Gambaran lebih rinci berkenaan dengan pentingnya pendidikan bagi lingkungan msayarakat dapat dilihat pada tabel 4.10

a. Manusia Sebagai Anggota Dalam Masyarakat Berperan Penting Dalam Menciptakan Kedamaian Dalam Masyarakat

Tabel 4.10
Manusia Sebagai Anggota Dalam Masyarakat Berperan Penting Dalam Menciptakan Kedamaian Dalam Masyarakat
N = 30

No	Pernyataan	Skor		Skor		Range
		Mean	%	Max	Min	
1	Pendidikan formal membantu anak perempuan dalam mewujudkan kemandirian	4,3	86%	5	2	3
2	Kemandirian anak perempuan menurun dengan adanya pendidikan	3,57	71,33%	5	1	4

	formal					
Rata-rata		**3,93**	**78,67%**	**5**	**1,5**	**3,5**

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata keseluruhan untuk item pernyataan manusia sebagai anggota dalam masyarakat berperan penting dalam menciptakan kedamaian dalam masyarakat 3,93 dengan persentase 78,66 tergolong baik, dapat dikatakan bahwa orangtua memiliki pandangan yang positif terhadap indikator manusia sebagai anggota dalam masyarakat berperan penting dalam menciptakan kedamaian dalam masyarakat.

Tabel 4.11

Hasil Analisis Keseluruhan Tentang Persepsi Orangtua Tentang Pentingnya Pendidikan bagi Anak Perempuan di Jorong Labuah Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman
N = 30

No	Sub Variabel	Skor		Skor		Range
		Mean	%	Max	Min	
1	Bagi pribadi manusia	3,09	61, 89%	5	1	4
2	Bagi lingkungan keluarga	3,76	75,15%	5	1	4
3	Bagi lingkungan masyarakat	3,93	78,67%	5	1	4
Total		**3,44**	**64,79%**	**5**	**1**	**4**

Hasil analisis data penelitian secara keseluruhan tentang persepsi orangtua tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman menunjukkan bahwa 30 responden (keseluruhan) memiliki persepsi

tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman pada kategori baik. Dengan demikian secara keseluruhan orangtua di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman berpersepsi baik tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase skor rata-rata untuk persepsi orangtua tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman sebesar 3,44 dengan persentase sebesar 64,79% tergolong pada kategori baik. Secara keseluruhan persepsi orangtua tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman tergolong pada kategori baik dengan persentase 64,79%.

B. PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data dari pengisian angket yang telah dilakukan oleh 30 orangtua di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman pada sub variabel pentingnya pendidikan bagi pribadi manusia mengatakan pendidikan sangat penting bagi pribadi manusia karena dengan pendidikan, manusia memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Pendidikan dapat menciptakan manusia yang berkualitas, berintelektual dan jauh dari

kebodohan.[53] Sedangkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan diperoleh rata-rata 3,09 dengan persentase 61,89% tergolong pada kategori baik. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan bagi pribadi manusia berada dalam kategori baik.

Pada sub variabel pentingnya pendidikan bagi lingkungan keluarga. Pendidikan penting manusia atau keluarga, karena pendidikan dapat mendidik anak menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik. Keluarga adalah tempat yang utama seorang anak memperoleh pendidikan dengan pendidikan orangtua bisa memberikan pendidikan yang layak terhadap masa depan anaknya.[54] Sedangkan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan diperoleh rata-rata 3,75 dengan persentase 75,15% tergolong pada kategori baik. dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan bagi lingkungan keluarga berada dalam kategori baik.

Pada sub variabel pentingnya pendidikan bagi lingkungan masyarakat. Sebagian masyarakat modern memandang lembaga-lembaga pendidikan sebagai peran kunci dalam mencapai tujuan sosial. Pemerintah bersama orangtua telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-

[53] Endang Utari Sitorus, *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia, (*Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara 2014)

[54] M. Syahran Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini,* (Jambi: IAIN)

nilai luhur yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.[55] Sedangkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan diperoleh rata-rata 3,93 dengan persentase 78,67% tergolong pada kategori baik. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan bagi lingkungan masyarakat berada dalam kategori baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman terbagi atas tiga yaitu pentingnya pendidikan bagi pribadi manusia, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat. Pendidikan penting bagi pribadi manusia karena pendidikan dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dan memiliki ilmu supaya manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan penting bagi lingkungan keluarga karena pendidikan mampu mencegah manusia melakukan tindakan yang tidak terpuji, selain itu pendidikan dapat menjadikan manusia memiliki intelektual yang baik. Pendidikan penting bagi lingkungan masyarakat karena pendidikan mampu menciptakan kedamaian dan mampu mempersatukan masyarakat dari perselisihan, sedangkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan diperoleh rata-rata 3,44 dengan persentase 64,79% tergolong pada kategori baik. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi

[55] Undang-Undang Dasar 1945

orangtua tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan berada dalam kategori baik.

Perempuan atau kaum muslimin diperintahkan untuk menjadi umat yang cerdik pandai, umat yang lebih tinggi pengetahuannya dari pada umat bangsa lain, dan untuk menjadi umat cerdik pandai harus cakap dan cerdas mengurus dan mengatur urusan dunia dan akhiratnya.[56] Perintah itu tidak hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki saja melainkan bagi kaum perempuan. Pendidikan penting bagi pribadi manusia (anak perempuan), lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan pendidikan anak perempuan bisa menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri maupun orang lain, selain itu pendidikan bagi anak perempuan berperan penting dalam menciptakan kedamaian dalam masyarakat.

[56] HuzaemahTahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Ghalia Indonesia 2010) h. 115

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkanpada deskripsi data yang telah dilakukan pada bab IV maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut. Dari hasil pengolahan angket menunjukkan bahwa persepsi orangtua tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan di jorong Labuah kecamatan Enam Lingkung kabupaten Padang Pariaman didapatkan data dengan rata-rata 3,44 dengan persentase 64,79% tergolong kategori pada kategori baik.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpula yang diperoleh dari hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Diharapakan kepada Bapak jorong labuah kecamatan enam lingkung kabupaten padang pariaman untuk lebih mengoptimalkan pengkomuikasian tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan agar orangtua lebih memahami pentingnya pendidikan bagi anak perempuan.
2. Diharapkan kepada orangtua di jorong labuah kecamatan enam lingkung kabupaten padang pariaman agar lebih meningkatkan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan dan orangtua lebih mendorong anak perempuan untuk memperoleh pendidikan.

3. Kepada peneliti lain agar lebih memperkaya penelitian mengenai pentingnya pendidikan bagi anak perempuan, sehingga diperoleh temuan-temuan baru untuk menangani masalah pentingnya pendidikan bagi anak perempuan ini.

Daftar Kepustakaan

Aminah. 2015. *Pemikiran Kartini Terhadap Pendidikan Perempuan Dalam Pendidikan Islam*. Tadarus Jurnal Pendidikan Islam / Vol 4. No 1 findo Persada

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta

Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Drajat, Zakiyah. 1997. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang

Hafizh, Ramadhan. 2007. *Alwan Min An-Nisa',*Jakarta: Bumi Aksara

Hartono. 1994 *Kamus Inggris Indonesia*. Semarang: CV Aneka Ilmu

Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam),* Jakarta: Rajawali Press

Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Pendidikan.* Jakarta Rineka Cipta

Irsad, Abdul Adzim. 2011. *Indahnya Kebersamaan di Usia Senja*. Malang: Aditya Media Publishing

Kompi. 2015. *Manajemen Pendidikan (Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah).* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Mardalis. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara

Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usi Dini Dalam Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

M Echols, Jhon Dan Hasan Sadhily. 1997. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia

Mufidah. 2013. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang : UIN MALIKI PRESS

Muthmainah. 2012. *Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain.* Yogyakarta Vol .1, edisi, Juni

Muamaroh. 2013. *Latar Belakang Rendahnya Kesadaran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan.* Semarang : Vol. 2, No. 1

Poerwanto, Ngalim. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan.* Yogyakarta : Graha Ilmu

Rahmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya

Ramayulis dkk. 1990. *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga.* Jakarta: Kalam Mulia

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta : PT Lkis Printing Cemerlang

Sabur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Shaleh, Abdul Rahman. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam.* Jakarta : Pranada Media

Sudjono. 1999. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Press

Slameto. 1995. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Soemanto, Wasti. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Karya

Supiatin, Popi, Sohari Sahrani. 2011. *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia

Syamsu Yusuf LN. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* . Bandung : PT Remaja Rosda Karya

Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Social (Suatu Pengantar).* Yogyakarta: ANDI

Walgito, Bimo. 2006. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta : Cv Andi Offset

Yanggo, Huzaemah Tahido. 2015. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Ghalia Indonesia